

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi sendiri merupakan suatu proses dalam mewariskan elemen kebudayaan dengan menurunkan situasi sosial kepada generasi setelahnya secara lengkap, tertulis, dan berkesinambungan.¹ Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. merupakan tradisi keagamaan yang menjadi salah satu media untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Kalau saja tradisi keagamaan tidak ikut terlibat dalam proses penyebaran agama Islam, mungkin agama Islam akan sulit diterima oleh masyarakat Indonesia. Fakta kuat yang mengatakan bahwasanya tradisi peringatan maulid adalah salah satu identitas umat Islam tradisional di Indonesia. Pada umumnya maulid Nabi diperingati oleh Golongan Sufi. Hal tersebut dilakukan karena berpegang teguh pada dasar *ahlus sunnah wa al-jama'ah*, yang merupakan warna ajaran Islam yang diikuti oleh mayoritas orang Islam Indonesia, karena lebih fleksibel serta lebih toleran dari pada kelompok lain. Mempertahankan tradisi yang telah ada merupakan makna yang sangat penting dalam menjalani kehidupan beragama, dengan bertendensi pada kaidah *ushuliyah*, al-

¹ Paterson, (ed), *Dictionary of Sociology*, ed. Henry Partt Fairchild (New Jersey: Littlefield AdaP & Co., 1962), 322.

muhafadzah Iil qadimish shalih wal ahdzu min jadidil ashlah (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).²

Pada zaman Kerajaan Majapahit, salah satu nuansa keislaman yang menjadi ciri khas di Nusantara adalah *Festival Citra Palguna*. Raja-raja Islam menjadikan festival tahunan tersebut sebagai media pemersatu rakyat, dan menjadikannya sebagai salah satu dari kebudayaan Islam, serta menamai ulang dengan istilah *grebek maulid*. Puncak acara dari festival tahunan tersebut dilaksanakan pada tanggal 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan tanggal lahirnya Nabi Muhammad Saw. Setelah dibudayakannya *grebek maulid*, penobatan pada seluruh raja-raja Islam di Jawa dan Madura selalu dilakukan pada tanggal tersebut.³

Dengan masuknya agama Islam ke Nusantara, tradisi-tradisi dari negeri-negeri Islam yang dibawa oleh oleh para penyebarannya perlahan juga mulai diterima di tengah-tengah masyarakat, termasuk di antaranya tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. Menurut Ali bin Muhsin al-Saqaf, peringatan maulid Nabi menjadi media dakwah paling efektif dalam proses islamisasi masyarakat Jawa. Hal demikian dianggap relevan karena perayaan maulid pada masa Kerajaan Demak Bintara dan Kerajaan Mataram dinamai *Sekaten*, yang berasal dari bahasa arab *Syhadatain*, yang berarti dua kalimat syahadat. Sebagai media dakwah, peringatan maulid Nabi terbukti ampuh

² Machasin, "Dibaan/Barjanjen dan Identitas Keagamaan Umat", *Theologia*, Fak. Ushuluddin IAIN Walisongo, Vol. 12, No. 1, (Pebruari 2001). 23.

³ A. Sulaiman Sadik dan Chairil Basar, *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2004), 8.

membuat masyarakat terpikat oleh agama Islam dan dengan sukarela mengikrarkan dua kalimat syahadat, sebagai pengakuan atas keislamannya.⁴

Madura merupakan sebuah pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam, meskipun hanya sebagian kecil saja yang tidak memeluk agama Islam. Hal demikian terlihat jelas sekali dengan banyaknya langgar atau surau, musholla, masjid, dan pesantren yang berdiri dari ujung barat Madura (Bangkalan) sampai ke ujung timur Madura (Sumenep). Madura memiliki citra sebagai “masyarakat santri” yang sangat kental, bahkan hampir di setiap rumah di pulau tersebut terdapat surau atau langgar yang umumnya dijadikan sebagai tempat acara keluarga serta tempat untuk beribadah.⁵

Bagi orang Madura, menjaga hubungan dengan Allah serta hubungan antar sesama manusia adalah bentuk perwujudan dari keseimbangan hidup. *Abhental syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman), itulah ungkapan pribahasa Madura yang menjelaskan akan pentingnya agama sebagai sandaran hidup. Untuk hubungan antar sesama manusia, mereka memiliki tolak ukur perilaku tersendiri dalam pergaulan sosial, *andhep asor* (rendah hati), yang merupakan bentuk kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh orang Madura.⁶ Tidak hanya penghayatan keagamaan yang tinggi, tapi nilai-nilai luhur yang kuat juga harus dijunjung dalam berkehidupan antar sesama.

⁴ Ahmad Tsauri, *Sejarah Maulid Nabi Meneguhkan Semangat Keislaman dan Kebangsaan* (Pekalongan: CV. Menara SKS, 2015),151.

⁵ Andang Subaharianto, et.al.,*Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), 51.

⁶ A. Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Adhap Asor, 2013), 3-4.

Oleh karena itu, hal yang selalu ditekankan oleh orang Madura adalah berakhlak baik meski kurang berilmu itu lebih baik dari pada berilmu tinggi tapi berakhlak tidak baik.

Saat ini, mungkin orang-orang Madura sudah tidak merayakan maulid Nabi seperti yang orang-orang lakukan pada masa kerajaan-kerajaan terdahulu. Mereka mempunyai cara tersendiri dalam merayakannya. Setiap kabupaten, kecamatan, bahkan desa yang ada di pulau Madura mempunyai cara tersendiri dan berbeda-beda. Meskipun bentuk pelaksanaannya berbeda-beda, namun tujuan dalam merayakan maulid Nabi tersebut masih sama seperti masyarakat pada zaman kerajaan, yaitu ikut berbahagia dan bersyukur atas lahirnya Nabi Muhammad Saw. Hal demikian merupakan wujud rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw. Peringatan maulid Nabi juga dijadikan tradisi oleh warga desa Ketapang Laok kecamatan Ketapang kabupaten Sampang Madura. Momen ini diperingati sebagai cara untuk mengungkapkan rasa cinta kepada Nabi dan Utusan terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw.

Dalam dunia Tasawuf, cinta distilahkan dengan *mahabbah*. Istilah *mahabbah* selalu dikaitkan dengan seorang tokoh sufi perempuan yang terkenal, yaitu Rabi'ah al-Adawiyah, seorang *zahidah* (perempuan zuhud) yang terkenal karena faham *al-hub al-illahi*-nya. Ketenaran Rabi'ah telah masyhur bahkan sampai ke Eropa. Bukan hanya orang Islam yang mengaguminya, tetapi juga sarjana-sarjana barat. Walaupun ia tidak pernah

belajar di sekolah kenamaan, tetapi buah renungannya kaya dengan ilmu yang mendalam.⁷

Menurut bahasa, *mahabbah* berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aḥabba*, *yuhibbu*, *maḥabbah*, yang mempunyai arti mencintai secara mendalam. Sedangkan menurut istilah adalah kecintaan mendalam kepada Allah Swt. secara *ruhiah*.⁸ Namun, bagaimana jadinya jika di dalam hati seorang sufi terdapat cinta lain selain Allah. Seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali kitab-kitab dari kalangan sufi yang menggambarkan kecintaannya terhadap Nabi Muhammad Saw, seperti kitab *Manaqib Syeikh Abdul Qodir Jailany*, *Maulid Al-Barzanji*, *Maulid Al-Diba'i*, *Maulid Habsyi*, dan lain sebagainya. Yang kesemua itu tergambarkan dengan jelas bahwa ada cinta lain selain Allah, yaitu cinta pada Nabi Muhammad Saw. Dan doktrin cinta yang seperti ini telah merambah di seluruh Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengkaji ungkapan *mahabbah* yang mereka tujukan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk peringatan maulid Nabi, khususnya bagi warga desa Ketapang Laok kecamatan Ketapang kabupaten Sampang-Madura.

Penelitian ini dilakukan karena Indonesia merupakan negara yang hampir sebagian besar penduduknya merayakan maulid Nabi, khususnya di daerah Madura yang mempunyai keunikan tersendiri dalam merayakan maulid Nabi. Penulis tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi pada warga desa Ketapang Laok. Peringatan maulid di desa tersebut berlangsung

⁷ Hasnawati, "Faham Mahabbah Dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Islam", *Jurnal Al-Qalb*, Vol. 7, No. 2, (2015), 122.

⁸ Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015), 191.

selama sebulan penuh, yakni selama bulan Rabi'ul Awal. Peringatan maulid Nabi di desa tersebut tidak hanya dilakukan oleh kelompok, golongan, lembaga, atau instansi seperti pada umumnya terjadi, tapi setiap keluarga yang ada di desa tersebut secara berurutan juga ikut memperingati maulid Nabi di rumah masing-masing. Dan itu berlangsung selama satu bulan penuh, terhitung sejak tanggal 1 satu Rabi'ul Awal sampai 30 Rabi'ul Awal. Jadi tidak heran jika selama bulan Rabi'ul Awal akan sering terdengar pembacaan-pembacaan maulid, baik di masjid, madrasah, pondok pesantren, bahkan di setiap rumah yang ada di desa tersebut.

Bagi warga yang kurang mampu, mereka akan merayakan maulid Nabi dengan cara yang sederhana, yakni dengan cara mengundang tetangga terdekat (kurang lebih lima orang), menyuguhkan hidangan seadanya, membaca sholawat serta doa-doa pendek. Bentuk perayaan yang seperti ini dilakukan karena menyesuaikan dengan keadaan perekonomian mereka. Untuk bentuk perayaan yang sederhana ini, mereka menyebutnya dengan istilah *min-amin pandek* (doa-doa pendek). Karena disamping kecintaannya terhadap Nabi Muhammad Saw, mereka juga yakin dan percaya jika rumah mereka dibacakan doa-doa maulid, niscaya rumah tangga mereka akan menjadi rumah tangga yang berkah meskipun dengan rezeki yang pas-pasan.

Pada malam tanggal 12 Rabi'ul Awal, warga desa setempat akan berduyun-duyun untuk berkumpul di masjid guna merayakan Maulid Agung (secara bersama dan besar-besaran). Setelah pembacaan sholawat dan doa selesai dilaksanakan, mereka akan saling berbagi dan menyantap makanan

yang telah mereka bawa dari rumah masing-masing. Tentunya masih banyak lagi bentuk-bentuk ungkapan *mahabbah* dalam memperingati maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Ketapang Laok.⁹

Adapun harapan penulis dari hasil penelitian ini ialah dapat dijadikan tambahan referensi dan wawasan bagi generasi milenial, khususnya mahasiswa program studi Tasawuf & Psikoterpi IAIN Kediri, dalam menghadapi isu-isu SARA yang marak terjadi di negeri ini, dan juga bisa dijadikan motivasi agar lebih mencintai dan melestarikan adat & tradisi keislaman yang ada pada negeri ini. Sehingga dengan perayaan maulid Nabi ini diharapkan bisa lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya serta meniru akhlak-akhlak terpuji Nabi Muhammad Saw. Sedangkan bagi penduduk Desa Ketapang Laok diharapkan dengan diadakannya penelitian ini mereka bisa semakin menambah rasa cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya serta mampu melestarikan peringatan maulid Nabi yang sudah menjadi adat dan tradisi untuk generasi setelahnya.

Dari beberapa paparan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Ungkapan Mahabbah Dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Menurut Warga Desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang”**

⁹ Hasil observasi penulis, 6 -17 November 2019.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian diatas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang:

1. Bagaimana gambaran bentuk pelaksanaan peringatan maulid Nabi yang dilakukan oleh warga desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana gambaran bentuk ungkapan *mahabbah* dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan oleh warga desa Ketapang Laok Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menjelaskan gambaran bentuk pelaksanaan peringatan maulid Nabi yang dilakukan oleh warga desa Ketapang Laok kecamatan Ketapang kabupaten Sampang Madura.
2. Menjelaskan bentuk ungkapan *mahabbah* dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan oleh warga desa Ketapang Laok kecamatan Ketapang kabupaten Sampang Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Menambah *khazanah* pengetahuan mengenai bentuk ungkapan *mahabbah* yang muncul dalam lingkup tradisi lokal masyarakat muslim Indonesia, khususnya masyarakat Madura..
 - b. Pengembangan konsep *mahabbah* dalam perspektif *khazanah* keilmuan Tasawuf & Psikoterapi di masyarakat.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi pribadi peneliti
 - 1) Menambah wawasan dan informasi peneliti tentang ungkapan *mahabbah*.
 - 2) Menambah wawasan dan informasi peneliti tentang peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. di desa Ketapang Laok kecamatan Ketapang kabupaten Sampang Madura.
 - 3) Meningkatkan semangat keislaman penulis untuk terus melestarikan tradisi maulid Nabi.
 - b. Bagi warga desa Ketapang Laok
 - 1) Menambah wawasan dan memberika informasi tentang ungkapan *mahabbah* kepada warga desa Ketapang Laok.
 - 2) Meningkatkan semangat keislaman pada warga Ketapang Laok untuk terus melestarikan tradisi maulid Nabi.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pada tema masalah dari judul penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka pada beberapa jurnal dan skripsi yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu:

1. *Tradisi Peryaan Maulid Nabi Muhammad SAW Pada Komunitas Etnis Betawi Kebagusan*, yang ditulis oleh Ahmad Auliya, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008. Skripsi ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain:
 - a) Perayaan maulid Nabi merupakan ekspresi kebahagiaan yang dilakukan oleh warga kebagusan atas lahirnya Rasulullah Saw.
 - b) Maulid Nabi bagi masyarakat Betawi Kebagusan merupakan sebuah alat untuk menguatkan kembali Kekompakan dan kebersamaan.
 - c) Warga Betawi Kebagusan membuka diri terhadap setiap golongan yang juga ingin ikut serta dalam peringatan maulid Nabi di desa mereka dan lebih bersifat pluralisme.

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dengan mendeskripsikan secara faktual apa yang dilihat dan ditemukan dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad pada komunitas etnis Betawi Kebagusan dan menjadikan kelurahan Kebagusan sebagai objek penelitian. Dalam pendekatan ini, fokus penelitiannya adalah

fenomena sosial yang berupa maulid Nabi yang dilaksanakan di kelurahan Kebagusan.

2. *Konsep Mahabbah dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri*, yang ditulis oleh Mina Wati, program studi Aqidah Dan Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran, Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017. Skripsi ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- a) Dzunnun Al-Mishri merupakan seorang ulama tasawuf, dia menjadikan cinta kepada Nabi Muhammad dan cinta kepada Allah SWT sejajar.
- b) Menurut Dzunnun Al-Mishri, Mahabbah dapat dicapai dengan jalan mengikuti akhlak, perbuatan dan sunnah Rasulullah.
- c) Dzunnun juga menjadikan mahabbah sebagai urutan pertama dari keempat ahwal dalam ruang lingkup pembahasan tentang tasawuf.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan library research, yaitu dengan mengkaji data-data kepustakaan yang bersumber dari beberapa buku maupun literatur yang membahas mengenai mahabbah dan ma'rifah dalam tasawuf Dzunnun al-Mishri yang merupakan objek dari penelitian tersebut. Dalam pendekatan ini fokus kajiannya adalah objek dari penelitian itu sendiri.

3. Pergeseran makna Tradisi Maulid Nabi Di Tengah Modernisasi Masyarakat Dusun Kauman, Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, yang ditulis oleh Sukatriningsih, program studi Sosiologi Agama, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019. Skripsi ini menghasilkan beberapa kesimpulan, antara lain:

- a) Terdapat pergeseran makna dalam tradisi maulid Nabi seiring dengan perubahan zaman. Yang tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ketakziman atas kelahiran Nabi, namun juga dimaknai sebagai jalan untuk memelihara kerukunan.
- b) Faktor yang mempengaruhi terhadap pergeseran makna dalam tradisi maulid Nabi adalah imitasi terhadap budaya lain, tata letak geografis, kondisi masyarakat yang membuat terjadinya perubahan prosesi, dsb.
- c) Tradisi seolah-olah hanya menjadi gaya hidup atau rutinitas yang harus dilaksanakan demi menjaga kerukuna, kontinuitas kultur, stabilitas, loyalitas, dll.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus dengan menjadikan masyarakat Dusun kauman atau pelaku tradisi sebagai obyek material penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dengan pisau analisis teori modernisasi Max Weber.

Dari ketiga penelitian diatas, menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang benar-benar baru, karena banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang maulid Nabi. Tetapi ada hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain, dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf dengan mengusung konsep mahabbah. Disamping itu tempat penelitian dan sub judulnya pun juga berbeda.

